

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sentra Industri Rajutan Binong Jati merupakan industri tekstil dan menjadi salah satu sentra industri yang potensial di kota Bandung. Terletak di Jl. Binong Jati, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, 40275. Sentra Rajut Binong Jati berada disebelah timur Bandung Raya dan hanya berjarak kurang lebih 2 KM dari pusat kota Alun-Alun Bandung.



Gambar 1.1 Gerbang Sentra Industri Rajut Binong Jati Jl. Gatot Subroto

Sumber: Data pribadi penulis, 2020

Berbagai jenis produk rajutan banyak diproduksi pada kawasan ini seperti sweater, cardigan, baju hangat, jaket, syal, sarung tangan, scarf dan lain-lain. Industri Rajut di Binong Jati sudah berdiri sejak tahun 1960-an, usaha ini dimulai dengan 5 pengrajin yang memulai dengan sistem maklun dari pabrik besar. Di tahun 70-an di mulailah penggunaan mesin *flat knitting* yang dikembangkan oleh sekitar 10 pengrajin.

Pada saat krisis moneter terjadi lonjakan besar pertumbuhan pengrajin yang mencapai 250 pengrajin, hingga saat ini sudah ada 361 pengrajin yang berprofesi dibidang rajut. Sebanyak 80% Usaha rajut yang ada di binong jati merupakan usaha keluarga yang sudah berjalan turun-temurun.



Gambar 1.2 Proses Produksi pakaian rajut

Sumber: Data pribadi penulis, 2020

Visi dari Rajut Binong Jati

Menjadikan sentra rajut terdepan di ASEAN

Misi dari Rajut Binong Jati

1. Menjaga eksistensi budaya rajut
2. Mendirikan *Knit School*
3. Membuat wisata kampong rajut
4. Membuat *Clustering* untuk memberdayakan dan mengembangkan sentra rajut Binong Jati
5. Membuat Museum Rajut

Sentra Industri Rajut Binong Jati memiliki komunitas salah satu yaitu “Kampoeng Radjoet”. Kampoeng rajoet berawal dari sekelompok pemuda anak-anak pengrajin rajut membuat konsep Wisata Kampoeng Rajoet, *Education*, *Tour* dan

Shopping. Berikut merupakan strategi yang dilakukan oleh Kampoeng Radjoet dalam rencana pengembangan usaha:

Strategi Pemasaran:

1. Membuat sampel desain produk untuk di presentasikan ke distributor/*retailer*.
2. Pengembangan wilayah distributor pemasaran.
3. Pengembangan saung-saung penjualan di kampoeng rajoet memanfaatkan tanah kosong milik pemkot.
4. Pengembangan show windows untuk produk-produk pilihan di sekitar Jl. Gatot Subroto/Kiaracondong yang letaknya dalam area kelurahan Binong 500 meter dari Trans Studio Mall (TSM).

Strategi Produksi:

1. Perbaiki desain sesuai dengan mode yang terbaru.
2. Peningkatan produktivitas tenaga kerja.

1.2 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak dalam meningkatkan perekonomian baik di Indonesia maupun ASEAN. Kesempatan kerja yang muncul dari kelompok usaha tersebut dinilai jauh lebih besar dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh usaha besar. Dengan besarnya penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh UMKM maka berperan strategis terhadap upaya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan di dalam negeri.

Sekitar 88% hingga 99% bentuk usaha yang ada di ASEAN merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 30% hingga 57% dan penyerapan tenaga kerja 50% sampai 97%. Di Indonesia tercatat pada tahun 2018 sebanyak 64,19 Juta Unit usaha yang berdiri 99,9% nya merupakan UMKM dengan berkontribusi terhadap PDB sebesar 57,24% dan membantu dalam penyerapan tenaga kerja hingga 97%. Melihat dari angka tersebut peran UMKM dirasa sangat berperan dalam membantu membuka lapangan pekerjaan

sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi baik skala nasional maupun ditingkat regional.

TABEL 1.1

PERKEMBANGAN UMKM DI INDONESIA PADA PERIODE 2015-2018

No	Indikator	Satuan	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah UMKM	Unit	59.262.772	61.651.177	62.922.617	64.194.057
2	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	123.229.387	112.828.610	116.673.416	116.978.631
3	Sumbangan PDB UMKM	Rp. Miliar	1.655.430,0	5.171.063,6	5.425.414,7	5.721.148,1
4	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	185.975,0	255.126,09	301.629,8	293.840,9

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2020

Jika dilihat pada tabel 1 Pertumbuhan yang terjadi pada Jumlah UMKM di tiap tahunnya mengalami kenaikan namun tidak naik signifikan. Angka pada penyerapan tenaga kerja tahun 2016 mengalami penurunan, berdasarkan data pada Badan Pusat Statistika tahun 2016 jumlah angkatan kerja juga mengalami penurunan yaitu 127.671.869 sedangkan pada tahun 2015 mencapai 128.301.588, meski mengalami penurunan namun UMKM tetap berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja hingga 97,04% dari jumlah tenaga kerja yang ada pada tahun 2016 sebanyak 116.273.356 dan sumbangan PDB yang diberikan oleh UMKM juga sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Selain memberikan banyak keuntungan untuk negara atau suatu wilayah UMKM dinilai dapat bertahan dari terpaan krisis ekonomi dan mampu menyelamatkan perekonomian negara saat terjadinya krisis keuangan tahun 1997 dan pada krisis global 2008.

Sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat yang merupakan provinsi dengan jumlah sumber daya manusia terbesar di Indonesia, kota Bandung juga memiliki kontribusi cukup besar dalam membentuk perekonomian provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan

jumlah unit UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung terus meningkat dari tahun 2014 hingga 2019 seperti yang tertera pada tabel berikut :

TABEL 1.2 DATA JUMLAH UMKM KOTA BANDUNG 2014-2019

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)
2014	3.498
2015	3.544
2016	3.764
2017	4.077
2018	5.220
2019	6.240

Sumber: Dinas Koperasi & UMKM Kota Bandung, 2020

Di Kota Bandung banyak usaha yang menghasilkan produk dengan mengelola sumber daya yang ada untuk menjalankan usahanya. Pada perjalanannya UMKM di Kota Bandung dijadikan sebagai sentra UMKM yang merupakan pusat kegiatan bisnis di kawasan/lokasi tertentu. Berikut merupakan sentra industri yang ada di kota Bandung:

TABEL 1.3 DAFTAR 30 SENTRA INDUSTRI KOTA BANDUNG

No	Nama Setra Industri
1	Setra Industri Rajut di Binong Jati
2	Setra Industri Rajut di Margasari
3	Setra Industri Pakaian Bayi di Hantap
4	Setra Industri Pakaian Anak di Pagarsih
5	Setra Industri Tas di Kebonlega
6	Setra Industri Jeans di Cihampelas
7	Setra Industri Pakaian Jadi di Cigondewah
8	Setra Industri Produk textile di Cigondewah
9	Setra Industri Sepatu di Cibaduyut
10	Setra Industri Sablon Kaos di Suci
11	Setra Industri Telur Asin di Derwati
12	Setra Industri Ikan Pindang di Cijaura

(Bersambung)

(Sambungan)

13	Setra Industri Opak di Cigondewah
14	Setra Industri Roti di Kopo
15	Setra Industri Tahu di Cibuntu
16	Setra Industri Tempe dan Oncom di Situsaeur
17	Setra Industri Gorengan Tempe di Leuwipanjang
18	Setra Industri Kerupuk Palembang di Madesa
19	Setra Industri Boneka di Warung Muncang
20	Setra Industri Boneka di Sukamulya
21	Setra Industri Knalpot di Sadakeling
22	Setra Industri Suku Cadang di Kiaracandong
23	Setra Industri Oven di Cimindi
24	Setra Industri Sikat dan Sapu di Cibiru
25	Setra Industri Kasur di Cigondewah
26	Setra Industri Peralatan Dapur di Warung Muncang
27	Setra Industri Percetakan di Pagarsih
28	Setra Industri Bengkel Las dan Bubut di Jl. Bogor
29	Setra Industri Las Ketok di Karasak
30	Setra Industri Kusen di Astana Anyar

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, 2020

Sentra Industri Rajut Binong Jati (SIRBJ) merupakan salah satu sentra yang terkenal di kota Bandung berlokasi di kelurahan Binong, Kecamatan batununggal. SIRBJ memproduksi berbagai macam produk yang dapat dikenakan masyarakat luas seperti Sweater, Syal, Rompi, hingga dalaman kerudung. Menurut Darusman dan Rostiana (2015) SIRBJ merupakan salah satu sentra industri kecil yang cukup potensial dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian kota Bandung. Pada tahun 2015 sentra industri Binong Jati memiliki jumlah unit sebanyak 293 dapat menyerap tenaga kerja sebesar 2143. SIRBJ menempati urutan kedua dalam jumlah unit dan penyerapan tenaga kerja setelah sentra industri kaos dan sablon di jalan Surapati dan PHH Mustofa.

Usaha rajut di binong sudah berdiri sejak tahun 1960an, seiring berjalannya waktu kesuksesan sentra rajut binong jati mengalami peningkatan pada tahun 90-an hingga 2005, namun pada tahun 2006 industri tekstil dan produksi tekstil di kabupaten Bandung mulai mengalami penurunan. Usaha rajutan berbahan dasar benang ini mulai meredup karena adanya penurunan output produksi yang disebabkan oleh merosotnya

permintaan konsumen. Hal ini diperparah dengan dimulainya ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) pada tahun 2010 mengakibatkan produk rajut Binong jati bersaing dengan produk berasal dari China yang terkenal dengan harga yang lebih murah. Produk China dikenal dengan harga yang lebih murah karena menggunakan teknologi canggih dalam proses produksinya, sedangkan alat yang digunakan oleh pengrajin rajut di SIRBJ masih menggunakan mesin rajut tradisional sehingga tidak mampu bersaing dengan produk impor. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar juga memberikan dampak pada produksi karena harga bahan baku ikut meningkat, hal tersebut tentu memberatkan karena sebagian besar bahan baku masih diimpor dari luar negeri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh N R Mustika (2018), pada tahun 2010/2011 krisis ekonomi yang terjadi memberikan dampak sangat buruk bagi para pengusaha karena mengakibatkan adanya penurunan pendapatan usaha SIRBJ. Berikut merupakan pendapatan usaha pada sentra Rajut Binong Jati dari tahun 2014-2017 sebagai berikut:

TABEL 1.4
DATA PENDAPATAN USAHA SENTRA INDUSTRI RAJUT BINONG JATI
TAHUN 2014-2017

Tahun	Pendapatan
2014	28.229.190.000
2015	27.734.606.000
2016	26.334.000.000
2017	21.054.000.000

Sumber: Koperasi Industri Rajut Binong Jati,2018

Berdasarkan pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pendapatan usaha sentra Industri rajut binong jati dari tahun 2014-2017 terus mengalami penurunan. Pendapatan usaha yang terus mengalami penurunan tersebut dapat mencerminkan bahwa banyak pengusaha yang tidak mampu mencapai target penjualannya yang dapat diasumsikan

bahwa target usaha dalam satu tahun minimal harus melewati pencapaian tahun sebelumnya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh berkurang bahkan dapat menyebabkan kerugian sehingga tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi dan tidak dapat bersaing harga dengan produk impor dengan harga yang lebih murah. Selain dari sisi finansial, penurunan atau kemunduran bisnis juga dapat disebabkan oleh kinerja non-finansial yang tidak maksimal. Untuk mengetahui kinerja non-finansial para pengusaha rajut di binong jati, peneliti menggunakan pra-kuesioner kepada 10 orang pengusaha di binong jati yang dipilih secara acak, berikut hasil dari pra-kuesioner:

TABEL 1.5 HASIL PRA-KUESIONER KINERJA USAHA NON-FINANSIAL

Pertanyaan	Jawaban Responden
1. Keluhan apa yang lebih banyak disampaikan oleh karyawan?	<p>Responden 1. Tidak mendapatkan keluhan</p> <p>Responden 2. Mengenai Jam kerja selama 12 jam</p> <p>Responden 3. Upah borongan kecil</p> <p>Responden 4. Pergantian model menyebabkan kendala pada mesin</p> <p>Responden 5. Upah Kerja</p> <p>Responden 6. Perubahan model atau desain</p> <p>Responden 7. Upah kerja kurang sesuai apabila ada desain yang rumit</p> <p>Responden 8. Perubahan Desain</p> <p>Responden 9. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 10. Upah Kerja, Kualitas tidak menentu</p>
2. Bagaimana anda menyelesaikan keluhan tersebut?	<p>Responden 1. Tidak mendapatkan keluhan</p> <p>Responden 2. Penyampaian saat rekrutasi</p> <p>Responden 3. meminta tambahan ongkos kepada pelanggan secara negosiasi</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

	<p>Responden 4. melakukan perbaikan dengan memanggil tukang</p> <p>Responden 5. Negosiasi</p> <p>Responden 6. Memanggil tukang mesin</p> <p>Responden 7. Melakukan negosiasi</p> <p>Responden 8. Memanggil montir</p> <p>Responden 9. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 10. Negosiasi</p>
<p>3. Keluhan apa yang paling banyak disampaikan oleh pelanggan anda?</p>	<p>Responden 1. Kualitas produk berbeda karena kualitas bahan baku tidak stabil</p> <p>Responden 2. salah pengiriman produk</p> <p>Responden 3. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 4. Desain tidak sesuai</p> <p>Responden 5. Jumlah permintaan tidak tercapai</p> <p>Responden 6. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 7. Tidak sesuai gambar</p> <p>Responden 8. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 9. Tidak ada keluhan</p> <p>Responden 10. Warna berbeda karena benang yang dipakai kadang beda warna</p>
<p>4. Apakah anda memiliki pelanggan tetap yang melakukan pembelian rutin?</p>	<p>Seluruh responden menjawab telah memiliki pelanggan tetap yang melakukan pembelian rutin. Untuk pembelian rutin dengan jumlah pesanan yang banyak biasa dilakukan 1 bulan sekali.</p>
<p>5. Apa hambatan yang dirasakan dalam mempertahankan motivasi berbisnis anda?</p>	<p>Responden 1. Bahan baku sedang sulit</p> <p>Responden 2. Harga bahan baku naik, kesulitan memperoleh bahan baku</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

	<p>Responden 3. Biaya bahan baku naik, warna bahan sulit ditemukan karena langka</p> <p>Responden 4. Modal, Perubahan model, perputaran uang</p> <p>Responden 5. Bahan baku sulit didapat, alat mesin dari cina ke Indonesia tidak ada karena corona</p> <p>Responden 6. Perubahan model</p> <p>Responden 7. Sulit mencari bahan baku</p> <p>Responden 8. Kenaikan biaya produksi</p> <p>Responden 9. Harga bahan baku naik</p> <p>Responden 10. Harga bahan baku naik, susah mencari bahan baku, adanya perang dagang</p>
<p>6. Apabila anda dihadapkan suatu masalah, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut agar tetap termotivasi?</p>	<p>Responden 1. Menunggu dari pabrik</p> <p>Responden 2. mengambil jenis bahan baku berbeda</p> <p>Responden 3. menaikkan harga jual</p> <p>Responden 4. bikin sesuai model dengan mesin yang ada, libur dulu apa bila ada masalah perputaran uang</p> <p>Responden 5. Cari informasi penyedia di tempat lain, order ke pihak lain agar pesanan jumlahnya tercapai</p> <p>Responden 6. Tetap mengikuti pesanan yang ada</p> <p>Responden 7. Mencari ditempat lain</p> <p>Responden 8. Melakukan penyesuaian</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

	<p>Responden 9. Kenaikan harga produk</p> <p>Responden 10. Utamakan kualitas agar tidak kalah bersaing</p>
<p>7. Dalam kurun waktu 6 bulan, berapa karyawan yang mengundurkan diri?</p>	<p>Responden 1. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p> <p>Responden 2. Sepuluh</p> <p>Responden 3. Satu</p> <p>Responden 4. Banyak, kurang lebih 10 orang</p> <p>Responden 5. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p> <p>Responden 6. Satu</p> <p>Responden 7. Dua</p> <p>Responden 8. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p> <p>Responden 9. Dua</p> <p>Responden 10. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p>
<p>8. Apa alasan karyawan tersebut mengundurkan diri?</p>	<p>Responden 1. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p> <p>Responden 2. Mencari suasana baru yang sesuai</p> <p>Responden 3. Ongkos kerja</p> <p>Responden 4. karena sistem borongan jika tidak bisa dengan model baru jadinya keluar mengikuti kemampuan pengraju</p> <p>Responden 5. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri</p> <p>Responden 6. Urusan pribadi</p>

(Bersambung)

(Sambungan)

	Responden 7. Tidak nyaman
	Responden 8. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri
	Responden 9. Mengikuti ajakan teman ke pabrik
	Responden 10. Tidak ada karyawan yang mengundurkan diri

Sumber: Data olah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil pra-kuesioner pada tabel 1.5 yang dilakukan peneliti kepada 10 pemilik usaha di binong jati, pada umumnya para pemilik usaha banyak yang mendapat keluhan dari karyawannya, keluhan tersebut paling banyak mengenai pemberian ongkos atau upah kerja yang kurang dan adanya perubahan model atau desain produk juga menjadi masalah karena mesin yang digunakan masih manual dimana satu mesin hanya dapat menghasilkan satu jenis model sehingga jika ada pesanan dengan model atau desain lain maka harus memanggil montir untuk mengubah mesin, tak sedikit karyawan memutuskan untuk keluar atau mengundurkan diri karena para pengrajin biasanya memilih bekerja di tempat dengan desain produk yang sesuai kemampuan desainnya saja. Tidak hanya keluhan dari karyawan, beberapa pengusaha juga mendapat keluhan dari pelanggannya, keluhan tersebut paling banyak mengenai kualitas produk yang berbeda-beda padahal modelnya sama. Para pengusaha memiliki hambatan yang dapat meredupkan motivasi untuk tetap menjalankan bisnisnya, hambatan atau masalah tersebut paling banyak mengenai harga bahan baku naik dan kesulitan dalam mencari bahan baku benang dengan kualitas yang sama, hal tersebut menjadi jawaban atas complain yang dilakukan pelanggannya mengenai kualitas bahan tidak sama disebabkan oleh bahan baku yang berbeda-beda sehingga kualitasnya tidak stabil. Meski beberapa pengusaha mendapatkan complain dari pelanggan, namun mereka masih memiliki pelanggan tetap yang melakukan pembelian rutin, para pengusaha juga mempunyai solusi untuk menghadapi hambatan usaha agar tetap

menjalankan usaha meski ada beberapa yang tetap terbebani atas hambatan tersebut bahkan melakukan libur usaha jika permasalahan uang terjadi.

Berdasarkan hasil data finansial berupa adanya penurunan pendapatan dan non-finansial berupa adanya masalah kepuasan pelanggan, masalah kepuasan karyawan yang dapat mengakibatkan karyawan mengundurkan diri dan hambatan motivasi menjalankan usaha, maka dapat dilihat bahwa terjadi kesulitan atau penurunan performa baik secara finansial maupun non-finansial dikalangan para pengusaha rajut di binong jati.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha yaitu Kompetensi kewirausahaan. Menurut Mitchelmore dan Rowley dalam Zizile dan Tendai (2018) Kompetensi kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asyifa et al (2019) hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan para pengusaha rajut di binong jati, penulis juga menggunakan pra-kuesioner untuk memperoleh data, berikut hasil dari pra-kuesioner:

TABEL 1.6 PRA-KUESIONER KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN

Pertanyaan	Jawaban
Dari mana anda mendapatkan ilmu tentang usaha rajut ini?	Responden 1. Dari keluarga secara turun-temurun
	Responden 2. Turun-temurun
	Responden 3. Pengalaman pernah jadi karyawan pabrik
	Responden 4. Lingkungan
	Responden 5. Turun-temurun
	Responden 6. Dari orang tua
	Responden 7. Pengalaman dan lingkungan tetangga
	Responden 8. Turun-temurun

(Bersambung)

(Sambungan)

	Responden 9. Lingkungan sekitar Responden 10. Orang tua turun temurun
Dari mana anda mendapatkan pengetahuan tentang teknis dalam menjalankan usaha ini?	Responden 1. Secara Otodidak Responden 2. Otodidak Responden 3. Otodidak Responden 4. Secara otodidak dan bertanya ke tetangga yang lebih dulu memiliki usaha Responden 5. kerjasama tim Responden 6. Orang tua secara turun-temurun Responden 7. Secara otodidak Responden 8. Turun-temurun Responden 9. Otodidak Responden 10. Otodidak
Apakah ada sarana komunikasi khusus untuk berkomunikasi dengan para <i>stakeholder</i> ?	Responden 1. berkomunikasi menggunakan aplikasi whatsapp Responden 2. Chat personal, secara online Responden 3. Secara langsung datang ke toko Responden 4. Chat secara pribadi Responden 5. Chat personal apabila ada permasalahan, menjaga hubungan dengan komunikasi Responden 6. Secara langsung ke toko dan menghubungi saya lewat whatsapp Responden 7. Komunikasi dilakukan melalui whatsapp Responden 8. Dapat langsung datang ke toko Responden 9. lewat social media

(Bersambung)

(Sambungan)

	Responden 10. Komunikasi secara personal lewat whatsapp
--	---

Sumber: Data olah penulis, 2020

Berdasarkan hasil pra-kuesioner pada tabel 1.6 yang dilakukan peneliti mengenai kompetensi kewirausahaan, para pengusaha rajut dibinong jati memperoleh pengetahuan usaha rajut secara turun-temurun dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal. Pengetahuan teknis dalam menjalankan usaha diperoleh para pengusaha secara otodidak dan bertanya kepada tetangga yang sudah terlebih dahulu memulai usaha namun tidak mengikuti training khusus bagaimana cara menjalankan suatu usaha, hal tersebut dapat berakibat para pengusaha kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki hanya secara turun temurun.

Menurut Ardiansyah (2015) Manajemen pada Sentra industri rajut Binong Jati Bandung belum dikelola dengan baik dan adanya perbedaan *mindset* dari setiap pengusahanya bahwa pengusaha rajut merangkap sebagai manajer yang mengatur semua manajemen usaha rajut, hal tersebut dikarenakan faktor tingkat pendidikan yang ditempuh hanya minoritas yang menempuh ke jenjang pendidikan perguruan tinggi, rata-rata hanya melanjutkan usaha keluarga karena merupakan anak pemilik usaha rajutan.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menjadikan variabel kompetensi kewirausahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis membuat penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja usaha baik secara finansial maupun non-finansial terhadap para pengusaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati. Hal-hal diatas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha di Kalangan *Knitting Entrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi kewirausahaan di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati?
2. Bagaimana kinerja usaha di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha finansial di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha non-finansial di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kompetensi kewirausahaan di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati.
2. Mengetahui Kinerja Usaha di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Rajut Binong Jati.
3. Mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha finansial di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati.
4. Mengetahui pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha non-finansial di kalangan *Knitting Engtrepreneur* Sentra Industri Rajut Binong Jati.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat langsung maupun tidak langsung bagi penulis, pihak usaha serta pihak akademik. Disamping itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan untuk pembaca atau peneliti selanjutnya terutama bagi yang akan melakukan penelitian terkait kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha serta dapat mengembangkan informasi bagi para praktisi ekonomi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan dibidang kewirausahaan khususnya yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan dapat mempengaruhi kinerja usaha, disamping itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan-batasan tertentu agar penelitian lebih fokus, Batasan–batasan tersebut sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah para pengusaha rajut di Sentra Industri Rajut Binong Jati.
2. Periode penelitian dimulai pada bulan september 2019 dan berakhir pada bulan september 2020.
3. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha.
4. Bahasan penelitian yang dilaksanakan adalah pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha para pengusaha rajut di sentra industri rajut binong jat

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah dalam memberikan arahan serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Tinjauan pustaka dan lingkup penelitian berisi tinjauan pustaka penelitian yang didalamnya memuat teori-teori yang relevan mendukung penelitian, penelitian terdahulu, selanjutnya kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB II METODE PENELITIAN

Berisikan mengenai jenis penelitian yang digunakan, variabel operasional, tahapan dari penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang digunakan, jenis data yang digunakan dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diimplementasikan oleh objek penelitia